

Implikasi TECMIIN (*Technological Mind Iinterpersonal Interconecting*) terhadap Peradaban & Tren Komunikasi Manusia

Supadiyanto

Mahasiswa Program Studi Magister Ilmu Komunikasi FISIP UNDIP Angkatan V

Email : padiyanto@yahoo.com

Abstract :

TECMIIN is Technological Mind Interpersonal Interconecting. TECMIIN elaborate network of internet technology and biological technology-human brain whose performance exceeds the most sophisticated computer. This technology will have implications multicomplex on civilization, including the changing trends of human communication becomes more “diconvergentif” (collaboration convergentif-divergentif).

TECMIIN be worshiped internet technology. The presence TECMIIN same as when the presence of the Internet, which instantly “to complete” the previous technology in the form of television, radio and print media. Presence of TECMIIN be worshiped on Internet technology, television, radio and print media.

Keywords: *TECMIIN, connecting the mind, “dikonvergentif”*

Abstraksi :

TECMIIN adalah Technological Mind Interpersonal Interconecting, teknologi fikiran antarpribadi yang saling terhubung. TECMIIN mengelaborasi jaringan teknologi internet dan teknologi biologis-otak manusia yang kinerjanya melebihi komputer tercanggih. Teknologi ini akan berimplikasi multikompleks pada peradaban, termasuk mengubah tren komunikasi manusia menjadi lebih “dikonvergentif” (kolaborasi konvergentif-divergentif).

TECMIIN menjadi penyempurna teknologi internet. Hadirnya TECMIIN sama dengan ketika hadirnya internet, yang langsung “menyempurnakan” teknologi sebelumnya yang berupa televisi, radio dan media cetak. Berarti kehadiran TECMIIN menjadi penyempurna atas teknologi internet, televisi, radio dan media cetak.

Kata Kunci: *TECMIIN, menghubungkan pikiran, “dikonvergentif”*

Pendahuluan

Teknologi dari masa ke masa terus mengalami perkembangan progresif. Datangnya teknologi baru (pembaharu teknologi sebelumnya) selalu berimplikasi positif maupun negatif pada berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam pola komunikasi dan tren masyarakat dalam bermedia massa.

Peradaban umat manusia dalam bermedia massa dapat dikatakan mencapai taraf tinggi ketika Ts'ai Lun (pegawai istana Kaisar Ho Ti di China) menemukan kertas pada tahun 105 Masehi, yang kemudian menyebar penggunaannya di Asia dan Arab pada tahun 600 Masehi. Inovasi di atas semakin sempurna lagi, setelah 1.345 tahun kemudian, atau tahun 1450 Masehi, Johan Gutenberg sukses memprakarsai terciptanya mesin cetak pertama kali di dunia (Rosnawaty, 2010).

Pasca penemuan teknologi kertas dan mesin cetak itu, maka seperti dua telapak tangan yang saling bertepuk, segera melahirkan peradaban industri media cetak, sehingga peradaban dunia terhegemoni oleh industri media cetak—yang memicu lecutan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat tinggi. Hanya dalam waktu 424 tahun kemudian (1874 Masehi), akhirnya eksistensi media cetak yang sangat merajai industri media massa saat itu, langsung terdepak keberadaannya karena Guglielmo Marconi berhasil menemukan teknologi spektakuler bernama radio. Di mana Marconi sukses mengembangkan konsep/pemikiran yang digagas oleh Prof James Clark Maxwell mengungkapkan tentang teori elektromagnetik dan gelombang listrik frekuensi tinggi. Penemuan teknologi baru, selalu menggeser hegemoni teknologi lama, dan untuk mempertahankan eksistensi teknologi lama tersebut harus melakukan berbagai perubahan diri. Hukum ini berlaku absolut dalam gerak perjalanan kehidupan ini. Tak berselang lama, pada tahun 1926 Masehi, keberadaan media cetak dan radio pun terancam eksistensinya, seiring dengan penemuan teknologi audio visual (televiisi) oleh John L. Baird (Croteau, David and Wiliam Hoynes: 2000).

Praktis kemunculan teknologi televiisi, langsung mengalahkan pamor media cetak dan radio. Dalam perkembangan selanjutnya (tahun 1959-1961 Masehi), Leonard Kleinrock dan tokoh-tokoh perintis lainnya menemukan teknologi canggih yang kini kita kenal sebagai internet. Di mana awalnya, internet merupakan proyek militer (rahasia) yang dimiliki Departemen Pertahanan Amerika Serikat; sebagai implikasi kekalahan pihak Amerika Serikat dari Uni

Soviet dalam misi perjalanan menuju luar angkasa. Dan hingga kini, internet semakin menyempurnakan kedigdayaan industri media elektronik. Yang memaksa keberadaan media massa konvensional harus memanfaatkan teknologi internet. Tidak kita sadari, penemuan internet dan “teknologi pembaharu selanjutnya”—langsung mengubah tren bisnis media massa dunia (Supadiyanto, 2008).

Sejak ditemukannya internet, teknologi dunia maya tersebut mampu mengubah peradaban dunia, dari yang berjalan lambat, menjadi sangat cepat hingga sekarang. Sebab dengan internet, batas negara dapat ditiadakan. Setiap orang mampu berkomunikasi dengan sangat cepat, melalui koneksi internet. Sejarah dunia komunikasi menjadi terbaharui kembali. Era kertas pelan-pelan mengalami tren menurun, dengan munculnya gelombang radio. Seketika kejayaan radio juga menipis, seiring dengan ditemukannya teknologi televisi. Akhirnya, teknologi televisi juga terkalahkan dengan lahirnya internet. Terjadinya konvergensi media—hanya sebagai salah satu implikasi teknologi internet (Supadiyanto, 2009).

Perkembangan (perubahan) ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan gerak zaman (realitas kehidupan) yang tidak bisa dihentikan, karena bersifat dinamis dan menganut hukum kontinuitas. Dengan begitu, di masa mendatang akan muncul berbagai inovasi teknologi baru, entah sebagai hasil pengembangan teknologi yang sudah ada sebelumnya, atau bahkan benar-benar teknologi baru yang menjadi titik dasar munculnya teknologi baru.

Melihat perkembangan tren teknologi dewasa ini, peneliti memprediksikan akan muncul *Technological Mind Interpersonal Interconnecting* (TECMIIN) sebagai teknologi masa depan manusia. Di mana membuat pola komunikasi manusia menjadi lebih kompleks, semakin cepat, serentak; sebab masing-masing pikiran manusia di seluruh dunia saling terhubung oleh teknologi baru sebagai kolaborasi teknologi internet dan teknologi biologis otak manusia.

Rumusan Masalah

Berpijak kuat pada uraian yang dibahas pada bagian pendahuluan di atas, akhirnya mampu menginspirasi peneliti untuk memunculkan dua model pertanyaan menarik.

Pertama, bagaimanakah konsep/gagasan teknologi terbaru yang mampu menjadi penyempurnaan/pembaharu teknologi internet di masa mendatang,

yakni dengan munculnya TECMIIN, di mana teknologi tersebut akan menggantikan hegemoni teknologi internet di muka bumi ini? *Kedua*, bagaimanakah implikasi teknologi penyempurna internet tersebut atau dalam konteks ini bernama TECMIIN bagi peradaban manusia, sekaligus implikasinya terhadap tren komunikasi manusia di masa mendatang?

Pembahasan

Secanggih apapun komputer (*laptop/Ipad*) saat ini, belum ada komputer/*laptop/Ipad* yang mampu mengetik dengan kecepatan sangat tinggi. Sebab semuanya masih bergantung pada kecepatan setiap-subjeknya dalam melakukan pekerjaan mengetik. Apalagi bagi pemakai yang memiliki tangan yang besar, sehingga jari-jari tangannya besar. Dipastikan yang bersangkutan tak akan bisa memiliki kecepatan tinggi dalam mengetik dengan menggunakan *laptop* atau alat elektronik semacamnya, terlebih dengan menggunakan *notebook* yang separuh ukuran *laptop* normal. Sebab untuk bisa mengetik dengan kecepatan tinggi, dibutuhkan kerampingan tangan, akselerasi jari-jari dan ketangkasan akal pikiran. Tangan dan jari-jari yang besar akan *nggedibel* alias berat dalam bergerak. Analogi sederhananya, pelari bertubuh bongor (gemuk) pasti kalah cepat dengan pelari bertubuh langsing.

Semua penulis atau siapapun yang ingin mengetikkan sesuatu di sana, harus tetap dimulai dari huruf per huruf, atau simbol-simbol lain yang dibutuhkan. Artinya hal tersebut menjadi kelemahan *laptop*. Ada beberapa konsep penyempurna *laptop* atau *Ipad* di masa depan. Semoga konsep teknologi ini bisa direalisasikan dalam waktu dekat ini oleh para praktisi dunia teknologi informasi. Kita berharap, gagasan ini bisa diadopsi oleh perusahaan multinasional seperti *Apple Inc.*, *Sony*, *Dell*, *Compaq*, *Hewlett-Packard*, *Lenovo*, *Axioo*, *Asus*, *Toshiba*, *Acer* dan perusahaan lainnya.

Inilah ide-ide orisinal tersebut. Ide *pertama*, menciptakan *laptop* atau *Ipad* yang mempunyai fasilitas ampuh dalam melakukan pekerjaan mengetik dengan kecepatan tinggi. Ide cerdasnya adalah, buat saja tombol-tombol praktis untuk setiap kata dalam *laptop* atau *Ipad*.

Maksudnya, apakah Anda pernah melihat sebuah kamus. Adopsi saja mekanisme kerja sebuah kamus. Di mana setiap kata dikelompokkan menurut "jenis kelaminnya" masing-masing. Misalkan, lakukan pendataan terhadap seluruh kata dasar yang di-

awali dengan huruf "A". Misalkan Allah, amat, aktif, artikulasi, amatir, ahli, astronomi, agen, absen, dan masih banyak lagi. Begitu pun deret saja seluruh kata baku/dasar yang diawali dengan huruf "B, C, D... Z". Nanti akan kita hasilkan seluruh perbendaharaan kata alias semesta kata dalam bahasa Indonesia atau bahasa asing, hingga sebanyak sekian juta buah.

Langkah terakhir dengan membuatkan setiap kata baku yang sudah ter kategorisasikan berdasarkan urutan abjad di atas, ke dalam panel-panel atau tombol-tombol. Sehingga kalau kita mau mengetik kalimat demi kalimat, kita tak perlu butuh waktu lama. Misalkan kalimat tersebut berbunyi: "*Aku sangat mencintaimu, sayang. Aku ingin menikahimu, bulan depan.*".

Langkah normal untuk mengetik kalimat di atas, tentu kita harus mengetikkan satu per satu huruf yang menyusun kalimat tersebut. Kalau mau dihitung, berarti kita membutuhkan sebanyak 66 kali ketukan atau sentakan jari tangan pada *laptop* atau *Ipad*. Kalau sudah ada rancang bangun pemikiran cerdas di atas, berarti kita cukup dengan menghentakkan sebanyak 9 kali ketukan jari tangan pada *laptop* atau *Ipad*. Berarti akan ada teknologi yang dapat meringkas dari 66 kali ketukan menjadi 9 kali ketukan. Bukankah luar biasa, kita akan menghemat lebih dari 700 persen waktu dalam hidup ini.

Apakah ide *kedua*? Gagasan ini berangkat dari semangat untuk menyempurnakan gagasan peneliti yang pertama tadi. Di mana panel-panel tidak hanya tersusun atas kata-kata yang sudah ter kodifikasikan, layaknya sebuah kamus. Namun gagasan itu dikembangkan lebih jauh lagi. Setiap panel dapat menyimpan seluruh kalimat yang memiliki makna sepemahaman atau bahkan kalimat kontradiksinya. Jadi susun saja seluruh kalimat di dunia ini (semesta kalimat) dengan beragam variasinya. Langkah selanjutnya, kodifikasikan kalimat-kalimat tersebut dalam panel-panel khusus. Bukankah setiap orang dalam kehidupan sehari-hari itu hanya mengulang-ulangi perkataan serupa? Baik itu perkataan milik sendiri dan atau perkataan milik orang lain?

Kalau ada kalimat baru yang muncul beserta derivasinya, tambahkan saja varian kalimat tersebut dalam panel baru. Dengan demikian, ketika kita ingin mengetikkan kalimat: "*Aku sangat mencintaimu sayang.*", kita tidak perlu mengetukkan jari tangan sebanyak 30 kali pada *laptop* atau *Ipad*. Sehingga akan membutuhkan waktu lama. Atau mengetukkan sebanyak 4 kali ketukan jari tangan pada *laptop* atau *Ipad*. Melainkan kita cukup mengetukkan satu ketukan

alias sentuhan sekali saja pada *laptop* atau *Ipad*, dan segera muncul kalimat yang dimaksudkan tersebut.

Dalam konteks ini, kita sudah menghemat dari sebanyak 30 kali ketukan menjadi 1 ketukan saja. Artinya kita sudah menghemat waktu dalam hidup sebanyak 3.000 persen. Bahkan kalau kalimatnya majemuk bertingkat, misalkan: *“Aku sangat mencintaimu sayang, demi Tuhan aku akan menikahimu bulan depan dengan mas kawin sebuah novelku yang terbit pertama kali.”*. Untuk mengetik kalimat panjang di atas, dengan langkah normal seperti sekarang ini; kita membutuhkan sebanyak 131 ketukan pada *keyboard*. Jika gagasan pertama di atas dapat direalisasikan, kita cukup dengan menyentuh panel sebanyak 20 ketukan (kali). Dengan merealisasikan gagasan kedua, kita cukup menyentuh jari tangan pada panel sebanyak 1 ketukan saja; kita bisa mengetik kalimat majemuk di atas dengan menghemat waktu sebanyak 13.100 persen (*Supadiyanto: 2012*).

Gagasan Pokok TECMIIN

Dua gagasan utama (“panel kata” dan “panel kalimat”) yang telah dibahas di bagian terdahulu, secara reflektif menginspirasi peneliti untuk memunculkan konsep TECMIIN. Gagasan pertama dan kedua di atas, peneliti namakan sebagai “dunia ketik-mengetik tersempurnakan”. Namun dua gagasan itu tetap saja masih memiliki titik lemah. Kita masih melakukan gerakan tangan, yakni sekali ketuk, kemudian muncul kalimat yang akan diinginkan pada monitor *laptop* atau *Ipad*.

Di masa depan, peneliti sudah sejak lama mengimpikan gagasan ini sejak tahun 1996 silam, ketika peneliti masih duduk di bangku kelas 1 SMA Negeri 1 Minggir Sleman Yogyakarta. SMA Negeri 1 Minggir Sleman Yogyakarta adalah satu-satunya sebuah lembaga pendidikan tingkat atas berstatus negeri yang terletak di dekat aliran Sungai Progo (sebuah sungai besar yang menjadi tapal batas antara Kabupaten Sleman dan Kabupaten Kulonprogo di Yogyakarta).

Sejatinya konsep dasar tentang gagasan “mentah” di atas sudah pernah peneliti sampaikan dalam sebuah simposium dan seminar Internasional di Hotel Hyat Yogyakarta Juni 2012 kemarin yang diprakarsai oleh Kampus Universitas Teknologi Yogyakarta bekerjasama dengan tiga perguruan tinggi asing di Malaysia (*Supadiyanto: 2012*).

Singkat kalimat, dengan teknologi paling canggih itu, penulis berani memprediksikan sekaligus

meramalkan; dunia “ketik-mengetik” akan habis alias hilang, dalam beberapa dekade ke depan. Seiring dengan terealisasinya gagasan yang terakhir ini. Yakni gagasan untuk meniadakan lagi dunia “ketik-mengetik”, dengan menggantikannya melalui dunia “pikir-memikir”. Kita akan memasuki peradaban yang lebih tinggi lagi, dari sekadar dunia “ketik-mengetik” memasuki fase dunia “pikir-memikir”.

Jadi yang bermain dalam konsep ini adalah otak (akal pikiran), yang tak wajib diucapkan melalui lisan (ucapan). Tetapi cukup “dibatin” saja. Maksudnya dipikirkan saja. Jadi untuk mengetik sebuah kalimat, kita tak perlu lagi mengetikkan satu persatu huruf penyusun kalimat tersebut, atau mengetikkan kata per kata, atau mengetikkan kalimat demi kalimat; tapi cukup dengan “membatin” kalimat tersebut dalam pikiran. Tiba-tiba saja di layar monitor yang sudah terhubung/terkoneksi langsung dengan otak kita, muncul deretan kalimat, hasil dari bisikan pikiran kita tersebut.

Bukankah kecepatan “membatin” itu lebih tinggi ketimbang kecepatan melafalkan kalimat atau mengucapkan sesuatu. Jadi kita cukup melafalkan kalimat yang akan kita buat tersebut dalam otak, yang kemudian pada layar *laptop* atau *Ipad* yang sudah terkoneksi otak kita, langsung muncul kalimat yang dipikirkan tersebut.

Praktiknya, sebagaimana Anda membaca tulisan pendek ini. Bukankah Anda tak usah mengeluarkan kata-kata dari mulut Anda yang indah tersebut. Ya, itu yang namanya “membatin”. Kendati sesungguhnya, kata “membatin” itu salah kaprah. Bagaimana bisa demikian? Bagaimana mungkin batin kita bisa mengeluarkan pernyataan. Yang bisa dilakukan batin itu hanya “*mak prepet*” alias perasaan yang tak karuan kalau kita melakukan kesalahan fatal atau sedang dalam posisi terancam. Batin tidak memiliki kemampuan untuk berfikir.

Jadi idiom yang tepat, bukan kata “membatin”, tetapi “mengotak”. “Mengotak” adalah berkata-kata tanpa suara, namun substansi makna yang dilontarkan sesungguhnya “*prentulan*” otak kita. Tapi istilah “mengotak” ini tidak umum atau belum populer. Sebab bisa disalahtafsiri dengan “meng-kotak”, sehingga di-EYD-kan menjadi “mengotak”. Peneliti kerap mengusulkan agar para intelektual khususnya, bisa memprakarsai munculnya “idiom-idiom baru”, kata-kata baru, yang semakin bisa memperkaya khasanah bahasa Indonesia. Lepas mana yang benar atau keliru, “membatin” atau “mengotak”, sebaiknya kita lanjutkan pembahasan tulisan pendek ini.

Jika gagasan terakhir tadi dapat terealisasi, entah akan benar-benar terjadi kapankah, apakah tahun 2500 Masehi atau 3000 Masehi; bakal menjadi inovasi terbaru dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi. Kembali ke konsep awal, dengan gagasan dunia “fikir-memikir” tersebut, maka otak setiap orang akan bisa saling mendeteksi atau terhubung. Sebab otak itu seperti “USB” atau *flashdisk* yang tiap hari bisa dibawa ke mana-mana. Di dalamnya tersimpan samudera informasi. Otak manusia kalau “*diplomat*”, sama dengan “USB”. Otak adalah anugerah Tuhan yang luar biasa. Karena dengan otak, kita tidak sekadar memiliki kemampuan menyimpan informasi saja. Melainkan juga menjadi sumber informasi yang hidup.

Dengan demikian, amat logis jika kemudian antara satu otak manusia dengan otak manusia lainnya, bisa saling terkoneksi. Bumi sekarang ini dihuni lebih dari 7.000.000.000 miliar orang. Setiap orang akan mengetahui isi pikiran orang lain. Kalau divisualisasikan secara matematis, bayangkan ada sebanyak 7.000.000.001 miliar titik (orang). Kemudian dari tiap titik itu terkoneksi ke-7.000.000.000 titik lain. Tentu tercipta formasi atau pola titik yang sangat indah. Sebagai hasil dari konfigurasi yang terbentuk dari pola interkoneksi antar otak atau pikiran seluruh manusia di jagat raya ini. Secara teoritis, visualisasi interkoneksi antara otak manusia itu sangat logis dan rasional. Itulah cetak biru dari gagasan besar bernama TECMIIN ini (*Supadiyanto: 2012*).

Gagasan tersebut secara aplikatif masih sulit direalisasikan. Sebab hingga kini (baca: 12 Februari 2013) belum ada teknologi bioelektromagnetik yang mampu merealisasikan gagasan ini dengan sempurna. Namun melalui penulisan artikel ilmiah pendek ini, dapat menantang dan menginspirasi para pakar teknologi informasi, pakar fisika kuantum, pakar matematika dan pakar kedokteran serta ahli komunikasi tingkat dunia untuk memulai menerjemahkan gagasan spektakuler dalam tataran yang lebih empirik, aplikatif dan membumi.

Pemikiran tentang dunia “fikir-memikir”, yang menjadi basis dasar lahirnya TECMIIN ini; sejatinya bisa dilacak secara ilmiah melalui pemikiran cerdas yang pernah dilontarkan oleh Dr. Masaru Emoto (ilmuwan Jepang). Beliau mengungkapkan tentang adanya konsep dialektika antara manusia dan alam semesta; yang kemudian dalam perspektif Asia terkenal dengan nama Komunikasi Hado atau dalam ranah kebudayaan Barat disebut sebagai Komunikasi Kuantum. Substansi dari Komunikasi Hado berangkat dari ti-

titik pijak bahwa semua benda yang ada di dunia ini mempunyai gelombang (vibrasi) energi. Menurutnya, berdasarkan hasil penelitian terhadap perilaku gelombang atomistik pada semua benda dengan fokus air; menemukan bahwa air dapat menangkap gelombang dan memiliki kekuatan gelombang energi yang hakikat pesannya dapat dimaknai manusia, sehingga dapat memengaruhi perasaan dan kesadaran, bahkan kesehatan manusia (*Emoto, Masaru: 2006*).

Pernyataannya yang sangat terkenal, peneliti kutipkan di bawah ini. “*The world all around us has an unheard voice. Every person, plan, animal, and object is connected through unseen fields of energy so subtle, they are beyond the capability of science to measure, or our five senses to perceive*”.

Di samping penelitian di atas, gagasan yang dimiliki oleh Prof Nina Winangsih Syam berjudul: “*Otak Sebagai Sumber Komunikasi Peradaban (Suatu Kajian Komunikasi Berperspektif Integrated Science)*” juga sangat relevan dikupas lebih mendalam lagi. Beliau dengan jelas menyatakan bahwa otak memproduksi pikiran. Sedangkan pikiran manusia senantiasa abadi, meskipun manusia dan otaknya telah tiada. Di samping itu otak manusia memiliki daya tampung yang cukup banyak. Kelebihan lain dari otak manusia adalah memiliki letak (peta) yang begitu multikompleks dan multifungsi. Kajian tentang otak dan kecerdasan manusia sangat penting dalam komunikasi peradaban, karena peradaban menjadikan pikiran sebagai landasan berpijaknya (*Syam, Nina Winangsih: 2011*).

Implikasi TECMIIN Terhadap Peradaban dan Tren Komunikasi Manusia

Jika peradaban TECMIIN ini benar-benar dapat terealisasikan, betapa dampaknya sangat luar biasa dalam berbagai bidang kehidupan. Bahkan berimplikasi luas melebihi dampak yang ditimbulkan oleh penemuan teknologi internet. Dampak dalam bidang sekuritas (keamanan); intelijen dan polisi seolah-olah sudah tidak dibutuhkan lagi. Kalau Presiden Barack Hussein Obama, misalkan meminta militernya untuk menggempur Iran sekarang juga, berarti Presiden Ahmadinejad sudah pasti segera mengetahuinya. Sebab pikiran setiap orang saling terhubung melalui TECMIIN.

Tak ada yang bisa menipu atau menutupi segala realitas kehidupan. Soalnya, pikiran manusia saling terhubung; sehingga sama-sama saling mengetahui peta pikiran masing-masing manusia. Tabir raha-

sia di seluruh jagat raya segera tersingkap.

Distribusi informasi menjadi sangat cepat, bahkan tidak perlu melalui media massa cetak dan elektronik. Tetapi langsung terhubungkan antar “otak manusia” atau antar pikiran manusia. Media massa juga tak perlu ada lagi. Sebab seluruh informasi sudah diketahui oleh semua manusia. Semua manusia menjadi cerdas.

Intelijen seolah tak ada fungsinya dalam mendeteksi setiap gejala pikiran. Karena setiap orang sudah serba mengetahui konten yang ada pikirannya. Misalkan, kita segera mengetahui ada seseorang yang ada di depan kita akan berbuat jahat kepada kita. Atau ada orang yang di pojok ruangan sana mempunyai niat akan mencuri atau memperkosa wanita berjilbab di parkirannya sebuah hotel. Kita pun segera tahu bahwa ternyata tetangga rumah kita, sedang mencari cara untuk merebut perhatian kita. Dan keinginan-keinginan lain secara otomatis akan saling diketahui dan mengetahui antara satu orang dengan orang lainnya.

TECMIIN akan menciptakan tren komunikasi manusia yang sangat multikompleks; baik dari sisi pola komunikasi maupun arus komunikasi yang terjadi. TECMIIN menciptakan pola komunikasi “dikonvergentif” (kolaborasi antara pola komunikasi konvergentif dan pola komunikasi divergentif). Di mana pola komunikasi yang terbangun secara otomatis menghubungkan arus komunikasi antar orang dengan banyak orang yang jumlahnya tak terbatas, dan bisa dilakukan dengan sangat efektif dan efisien.

Dalam pandangan peneliti, TECMIIN adalah realitas masa depan yang sangat logis (rasional) dan tidak mustahil bisa terjadi, sebab pada dasarnya otak kita ini bisa dipindai (*scan*) dengan teknologi elektromagnetik tertentu. Bukankah otak itu juga memancarkan sejumlah gelombang elektromagnetik (spektrum), memancarkan frekuensi. Sinyal-sinyal inilah yang bisa ditangkap dan dipindai menjadi sumber informasi; yang kemudian bisa saling menghubungkan pikiran antar pribadi. Bukankah berkat gelombang elektromagnetik, ada transmisi dalam diri manusia, dari sumber pikiran kemudian terdistribusikan ke seluruh anggota tubuh kita. Sehingga manusia bisa mengirimkan berbagai sketsa pikiran, di mana kalau kita berbicara, akan kita obrolkan atau ikrarkan dengan lisan. Aktivitas tubuh pun karena terprogram oleh kontrol “otak”.

Tubuh kita ini dikendalikan oleh otak. Memang jantung bertugas untuk menyuplai oksigen dalam jaringan seluruh tubuh, termasuk otak. Melalui “bensin” yang bernama darah. Tetapi otak itu jauh lebih

“berkuasa” ketimbang jantung. Ia yang memprogram seluruh anggota tubuh kita. Seluruh tubuh harus tunduk dan patuh pada otak manusia, yang di dalamnya terdapat akal. Otak itu *hardware*, sekadar kata benda. Akal itu piranti *software*, sehingga memungkinkan setiap orang memiliki kemampuan untuk memproses pikiran atau berpikir. Sedangkan *output*-nya yakni pikiran. Ketika seseorang mati, kali pertama jantungnya berhenti. Apakah beberapa detik setelah jantung berhenti, seseorang sudah bisa dikatakan mati total? Tidak, masih ada waktu beberapa detik bagi otak untuk hidup. Ingat, ketika Anda mencabut jek kabel yang terhubungkan pada laptop atau Ipad, maka aliran sisa listrik yang terakhir adalah pada ujungnya. Jadi bukan pada jek kabel itu.

Ketika jantung berhenti, maka sisa-sisa aliran “nyawa” dalam tubuh kita masih mengalir dalam otak kita, untuk beberapa detik saja. Dan menurut peneliti, justru ketika seseorang mati, otak adalah jaringan tubuh manusia terakhir yang mati. Baru kalau antara jantung dan otak sudah berhenti, dapat dikatakan seseorang sudah mati secara sempurna alias *kaffah* (Supadiyanto: 2012).

Tentulah implikasi TECMIIN terhadap peradaban manusia maupun tren komunikasi manusia sangat “multikompleks”. Peneliti hanya bisa memprediksikan dengan kemungkinan-kemungkinan dan masa depan manusia yang akan datang. Pengembangan TECMIIN ini membutuhkan berbagai macam pendekatan keilmuan. Sedangkan peneliti mengakui, masih sangat terbatas dalam menjangkau bidang keilmuan lainnya, sehingga TECMIIN masih sebatas “konsep mentah”. Untuk itu dibutuhkan kolaborasi antardisiplin keilmuan, untuk menguak lebih dalam lagi mengenai TECMIIN. Tetapi yang pasti, semuanya akan terjawab oleh manusia sendiri. Sebab manusia lah pengembang ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka memajukan peradaban manusia.

Dan eksistensi TECMIIN, secanggih apa pun yang namanya teknologi, tetap ciptaan manusia. Jadi yang ampuh bukan teknologinya, melainkan manusianya. Yang ampuh bukan teknologi internetnya, melainkan penemu teknologi internet. Dan dengan ditemukannya TECMIIN atau apalah namanya di masa depan, yang ampuh bukan TECMIIN-nya, melainkan manusianya. Namun yang patut diingat, manusia itu sendiri adalah seperangkat teknologi biologis, yang mampu melebihi kinerja mekanikal (mesin).

Semoga bahan tulisan pendek ini bisa menginspirasi para praktisi, akademikus, pemegang kebijakan (pemerintah) dalam negeri maupun mancanegara un-

tuk merealisasikan beragam gagasan terorisinalitas di atas. Tak lama lagi, TECMIIN akan menjadi penyempurna teknologi internet.

Penutup

Simpulan

Menurut hemat peneliti, eranya teknologi internet segera akan berakhir dalam waktu yang tak akan lama lagi. Di mana akan segera ditemukannya teknologi pembaharu internet, yakni teknologi pikiran antarpersonal yang saling terkoneksi. Dalam bahasa Inggris bernama *Technological Mind Interpersonal Interconnecting* (TECMIIN).

Teknologi ini akan mampu menghubungkan (mengoneksikan) pikiran antara satu orang dengan orang lainnya. Di mana titik pusat teknologi ini adalah pengekplorasi dunia pikiran dikombinasikan dengan teknologi koneksi internet. Dengan demikian, setiap otak manusia akan saling terkoneksi dengan otak lainnya. Akibatnya, setiap orang saling mengetahui isi fikiran masing-masing orang.

Dari sisi kecanggihan, jelaslah otak manusia memiliki kemampuan yang jauh lebih dahsyat dibandingkan dengan teknologi internet. Kombinasi keduanya, akan menyempurnakan peradaban manusia. Di mana dunia internet adalah dunianya maya, siber, dan mengandalkan pancaran gelombang elektromagnetik. Sementara otak manusia merupakan teknologi biologis, yang sungguh luar biasa. Dari tinjauan teoritis, otak manusia itu terdiri dari 30 miliar neuron atau syaraf otak yang bekerja dengan dahsyat melebihi kemampuan komputer tercanggih apapun di dunia ini.

Implikasinya, cetak biru teknologi pembaharu internet bernama TECMIIN tersebut berdampak langsung pada segala sendi kehidupan (peradaban) umat manusia dan sekaligus mempengaruhi tren komunikasi manusia. Pola komunikasi antarmanusia tidak hanya menjadi konvergentif, tetapi menjadi “dikonvergentif”; di mana komunikator menjadi komunikan, dan komunikan menjadi komunikator yang sama-sama memiliki tingkat kekayaan informasi yang hampir sama atau bisa dikatakan sama. Apa yang terjadi ketika seseorang berkomunikasi pada orang lain, tetapi orang lain tersebut sudah memahami substansi makna yang terkandung di dalam pikiran seseorang tersebut? Tentu saja akan melahirkan pola komunikasi yang sangat multikompleks, yang akan bersifat personal sekaligus universal.

Lahirnya peradaban TECMIIN akan melahirkan ilmu-ilmu kontemporer baru yang akan semakin

memperkaya khasanah wacana ilmu pengetahuan masa depan di muka bumi ini. Secara tak langsung, TECMIIN menjadi penyempurna teknologi internet. Hadirnya TECMIIN sama dengan ketika hadirnya internet, yang langsung “menyempurnakan” teknologi sebelumnya yang berupa televisi, radio dan media cetak. Berarti kehadiran TECMIIN menjadi penyempurna atas teknologi internet, televisi, radio dan media cetak.

Saran

Otak merupakan mukjizat yang sangat luar biasa yang diberikan Tuhan kepada setiap manusia. Masih terbatasnya penelitian-penelitian kontemporer terkait kedahsyatan otak, sesungguhnya menjadi celah bagi setiap peneliti yang memiliki tantangan yang tinggi. Secara pribadi, peneliti mengharapkan setelah terpublikasikannya hasil penelitian “yang masih mentah” ini di jurnal ilmiah ini, semoga segera menyusul penelitian lain yang bisa menyempurnakan dan merealisasikan berbagai gagasan yang terungkap dalam penelitian pendek ini.

Daftar Pustaka

- Croteau, David and Wiliam Hoynes. (2000). *Media and the Social Media*. Dalam *Media/Society*: Thousand Oaks: Pine Forge Press
- Emoto, Masaru. (2006). “*The True Power of Water*”. MQ Publising
- Kuswarno, Engkus. (2011). *Komunikologi Hado: Sebuah Rekonstruksi Epistemologi Metafisika Komunikasi*. Dalam Atwar Bajari dan S. Salaha Tua Saragih. *Komunikasi Kontekstual (Teori dan Praktik Komunikasi Kontemporer)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Rosnawaty. (2010). *Mengenal Ilmu Komunikasi: MetaCommunication is Ubiquitous*. Bandung: Penerbit Widya Padjadjaran
- Supadiyanto (2009, December 15). “*Media Cetak Vs Media Online: Siapa Untung, Siapa Buntung?*”, Makalah Diskusi Media Publikdi Auditorium UNY
- Supadiyanto. (2008, September 7). “*Melek Media&Masa Depan Jagat*”. Makalah Studium General Jurnalistik KMIP FIP Gedung Serbaguna Lt. III FIP UNY

- Supadiyanto. (2012, Desember 2). “*Eranya Pewarta Rakyat (Citizen Journalism): Mapping Bisnis Media Mas(s)a Depan (2013)*”. Kompasiana; dapat diakses melalui: <http://media.komp.as/new-media/2012/12/02/1/507644/eranya-pearta-rakyat-citizen-journalism-mapping-bisnis-media-mas-sa-depan-2013.html>
- Supadiyanto. (2012, June 23). “*Optimalisasi ICT untuk Mencetak 4,76 Pengusaha: Taktik Jitu Menjawab Tantangan Global*”. Makalah International Seminar & National Symposium bertajuk Global Competitiveness Through Research Supporting Commercial Industry di Hyatt Regency Hotel Yogyakarta
- Supadiyanto. (2012, June 28). “*ICT, Solusi Masalah Kemiskinan dan Pengangguran*”, Kedaulatan Rakyat
- Supadiyanto. (2012, November 10). “*Berburu Honor dengan Artikel dan Membaca Peta Industri Media*”. Makalah Workshop Pers Kampus Universitas Indonesia Jakarta
- Supadiyanto. (2012, November 15). “*Eksistensi Mahasiswa, Media Massa dan Karya Monumental*”. Harian Online Kabar Indonesia; dapat diakses melalui: <http://www.kabarindonesia.com/beritaprint.php?id=20121115180030>
- Supadiyanto. (2012, November 21-22). “*Quovadis Online Journalism: Predicting the Future of Print Media and Online Media*”. Proceeding Jogja International Conference on Communication (JICC) UPN Veteran Yogyakarta Press
- Supadiyanto. (2012, Oktober 16). “*Selamat Tinggal Tulis-Menulis; Goodbye Ketik-Mengetik; Welcome Dunia Pikir-Memikir!*”. Kompasiana; dapat diakses melalui: <http://media.kompasiana.com/mainstream-media/2012/10/16/selamat-tinggal-tulis-menulis-goodbye-ketik-mengetik-welcome-dunia-pikir-memikir-496059.html>
- Syam, Nina Winangsih. (2011). *Otak Sebagai Sumber Komunikasi Peradaban (Suatu Kajian Komunikasi Berperspektif Integrated Science*. Dalam Atwar Bajari dan S. Salaha Tua Saragih. *Komunikasi Kontekstual (Teori dan Praktik Komunikasi Kontemporer)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya